



Pola Komunikasi Masyarakat Suku Mbojo (Bima) di Desa Gapit Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa

Juslin Ade Kantari Putri¹⁾, Lalu Ahmad Taubih²⁾

Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

Juslinadekantariputri909@gmail.com¹⁾, Lalu.ahmad.taubih@uts.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi masyarakat Suku Mbojo di Desa Gapit, Kecamatan Empang, Kabupaten Sumbawa menggunakan teori Etnografi Komunikasi Dell Hymes melalui unsur SPEAKING, yaitu *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, masyarakat, dan pemuda yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi masyarakat Suku Mbojo masih didominasi komunikasi tatap muka dalam kegiatan musyawarah, adat, keagamaan, dan interaksi sehari-hari. Masyarakat menyesuaikan cara berkomunikasi berdasarkan situasi, tujuan, dan pihak yang terlibat, dengan tetap menjunjung tinggi nilai kesopanan, musyawarah, saling menghormati, dan kebersamaan. Perkembangan teknologi komunikasi dimanfaatkan sebagai media pendukung penyampaian informasi melalui telepon seluler dan media sosial, tetapi tidak menggantikan komunikasi langsung sebagai bentuk interaksi utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi masyarakat Suku Mbojo bersifat adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: Pola komunikasi, Suku Mbojo, Etnografi Komunikasi, SPEAKING, Budaya

Abstract

This study aims to analyze the communication patterns of the Mbojo community in Gapit Village, Empang District, Sumbawa Regency using Dell Hymes' Ethnography of Communication theory through the SPEAKING components, namely Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, and Genre. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The informants consisted of a traditional leader, a religious leader, a village official, community members, and a youth representative selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the communication patterns of the Mbojo community are still dominated by face-to-face communication in community meetings, traditional ceremonies, religious activities, and daily interactions. Community members adapt their communication according to the situation, purpose, and participants involved while maintaining the values of politeness, deliberation, mutual respect, and togetherness. Communication technology is utilized as a supporting medium for information exchange but does not replace direct communication as the primary form of interaction. This study concludes that the communication patterns of the Mbojo community are adaptive to technological developments while preserving local cultural values as the foundation of community life.

Keywords: Communication Patterns, Mbojo Community, Ethnography of Communication, SPEAKING, Culture.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan informasi sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, komunikasi juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun kerja sama, mempererat hubungan sosial, dan mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Mulyana (2017), komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan menciptakan kesamaan makna sehingga terjadi saling pengertian antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap kelompok sosial memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang budaya, adat istiadat, norma, bahasa, dan lingkungan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Cara masyarakat berkomunikasi secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk suatu pola komunikasi yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Menurut Effendy (2018), pola komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga membentuk hubungan sosial tertentu dalam suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, pola komunikasi dapat digunakan untuk memahami karakteristik, identitas, dan kehidupan sosial suatu masyarakat.

Komunikasi dan budaya merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Budaya memengaruhi cara seseorang berpikir, bertindak, dan berkomunikasi, sedangkan komunikasi menjadi media dalam mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Samovar, Porter, dan McDaniel (2017) menjelaskan bahwa budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik karena budaya membentuk praktik komunikasi, sementara komunikasi menjadi sarana utama dalam penyebaran dan pelestarian budaya. Dengan demikian, setiap kelompok etnis memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda sesuai dengan nilai dan norma budaya yang dianut oleh masyarakatnya.

Salah satu kelompok etnis yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosialnya adalah masyarakat Suku Mbojo. Suku Mbojo merupakan kelompok etnis yang mendiami wilayah Bima dan sebagian wilayah Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Suku Mbojo dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, musyawarah, serta penghormatan kepada orang yang lebih tua. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tercermin dalam kehidupan sosial, tetapi juga diwujudkan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Selain itu, penggunaan bahasa Mbojo masih dipertahankan sebagai identitas budaya dan digunakan dalam berbagai aktivitas sosial, baik dalam lingkungan keluarga, kegiatan adat, maupun interaksi antarmasyarakat (Aminullah, 2021).

Desa Gapit merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Empang, Kabupaten Sumbawa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa dalam Kecamatan Empang Dalam Angka Tahun 2023, Desa Gapit memiliki jumlah penduduk sekitar 2.310 jiwa yang tersebar di beberapa dusun. Mayoritas penduduk desa ini berasal dari Suku Mbojo sehingga kehidupan sosial masyarakatnya masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Mbojo. Hubungan kekeluargaan yang erat, semangat gotong royong, serta kebiasaan bermusyawarah masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat dan tercermin dalam aktivitas komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa masyarakat Suku Mbojo di Desa Gapit memiliki pola komunikasi yang khas. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat masih mempertahankan kebiasaan bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan bersama, menggunakan bahasa Mbojo dalam berbagai situasi komunikasi, serta menjunjung tinggi norma kesopanan dan penghormatan dalam berinteraksi dengan sesama. Selain itu, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat masih memiliki peran penting dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan di tengah masyarakat. Karakteristik tersebut

menunjukkan bahwa pola komunikasi masyarakat Suku Mbojo tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena pola komunikasi masyarakat mencerminkan sistem nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat. Melalui kajian mengenai pola komunikasi, dapat diketahui bagaimana masyarakat membangun hubungan sosial, mempertahankan identitas budaya, serta menerapkan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hingga saat ini penelitian yang secara khusus mengkaji pola komunikasi masyarakat Suku Mbojo di Desa Gapit Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas komunikasi masyarakat secara umum dan belum secara spesifik mengkaji pola komunikasi masyarakat Suku Mbojo dalam perspektif etnografi komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pola komunikasi masyarakat Suku Mbojo, baik dari aspek penggunaan bahasa, norma komunikasi, pelaku komunikasi, maupun bentuk-bentuk komunikasi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian etnografi komunikasi dan komunikasi budaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam mendokumentasikan dan melestarikan budaya komunikasi masyarakat Suku Mbojo agar tetap dikenal dan dipahami oleh generasi berikutnya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pola Komunikasi Masyarakat Suku Mbojo di Desa Gapit Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa".

METODE

Penelitian ini dilaksanakan oleh penulis yaitu pada bulan Oktober 2025 sampai dengan bulan Mei 2026, kemudian Lokasi penelitian di Desa Gapit Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama atau informan penelitian. Menurut Sugiyono (2023), data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, perangkat desa, masyarakat umum, dan pemuda Suku Mbojo di Desa Gapit Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa.

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tetapi berasal dari berbagai sumber yang mendukung penelitian. Menurut Sugiyono (2023), data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya melalui dokumen atau sumber tertulis lainnya. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, profil Desa Gapit, data Badan Pusat Statistik (BPS), serta dokumen lain yang berkaitan dengan pola komunikasi masyarakat Suku Mbojo.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian. Menurut Sugiyono (2023), observasi digunakan untuk memperoleh data berdasarkan aktivitas, perilaku, serta kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pola komunikasi masyarakat Suku Mbojo di Desa Gapit Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan. Menurut Sugiyono (2023), wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, perangkat desa, masyarakat umum, dan pemuda untuk memperoleh informasi mengenai pola komunikasi masyarakat Suku Mbojo di Desa Gapit Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui dokumen atau arsip yang berkaitan

dengan penelitian. Menurut Sugiyono (2023), dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa foto kegiatan penelitian, hasil wawancara, profil Desa Gapit, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pola komunikasi masyarakat Suku Mbojo.

Teknik analisis data merupakan proses mengolah, menyusun, dan menafsirkan data yang diperoleh selama penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga diperoleh data yang valid. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setting and Scene merupakan salah satu unsur dalam etnografi komunikasi yang menjelaskan tempat berlangsungnya komunikasi (setting) serta situasi atau suasana yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa komunikasi (scene). Tempat dan situasi komunikasi menjadi bagian yang penting karena dapat memengaruhi cara seseorang menyampaikan pesan, memahami informasi, serta membangun hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, setiap peristiwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari konteks tempat dan situasi ketika komunikasi tersebut berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi masyarakat Suku Mbojo di Desa Gapit berlangsung di berbagai tempat, seperti rumah warga, masjid, lokasi musyawarah, kegiatan adat, dan kegiatan keagamaan. Tempat-tempat tersebut dipilih karena menjadi lokasi yang sering digunakan masyarakat untuk berkumpul, berdiskusi, menyampaikan informasi, serta menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi masyarakat tidak berlangsung secara acak, tetapi mengikuti situasi dan ruang sosial yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat berlangsungnya komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai lokasi penyampaian informasi, tetapi juga memiliki makna sosial yang penting. Rumah warga menjadi tempat untuk berdiskusi dalam suasana yang lebih akrab, sedangkan masjid dan lokasi kegiatan masyarakat menjadi ruang untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Pemanfaatan tempat-tempat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Suku Mbojo masih mempertahankan komunikasi secara langsung sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa unsur setting and scene berperan dalam membentuk pola komunikasi masyarakat. Pemilihan tempat dan situasi komunikasi yang sesuai membuat proses penyampaian informasi berlangsung lebih efektif karena setiap anggota masyarakat memahami kapan dan di mana komunikasi dilakukan. Hal ini juga memperlihatkan bahwa lingkungan sosial dan budaya memiliki pengaruh terhadap berlangsungnya suatu peristiwa komunikasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ari Wibowo (2019) yang menjelaskan bahwa pola komunikasi masyarakat adat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, adat istiadat, dan tempat berlangsungnya komunikasi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa berbagai kegiatan adat menjadi ruang utama bagi masyarakat untuk membangun interaksi dan mempertahankan nilai-nilai budaya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan etnografi komunikasi untuk memahami pola komunikasi masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya. Adapun perbedaannya, penelitian Ari Wibowo berfokus pada masyarakat Suku Rejang, sedangkan penelitian ini mengkaji pola komunikasi masyarakat Suku Mbojo di Desa Gapit Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa.

Participants merupakan pelaku yang terlibat dalam suatu peristiwa komunikasi, baik sebagai penyampai maupun penerima pesan. Setiap pelaku komunikasi memiliki peran, status, dan tanggung jawab yang berbeda sehingga dapat memengaruhi jalannya proses komunikasi. Dengan demikian, identitas para pelaku komunikasi menjadi salah satu unsur penting dalam

memahami suatu peristiwa komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaku komunikasi dalam masyarakat Suku Mbojo di Desa Gapit terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, masyarakat umum, dan pemuda. Masing-masing memiliki peran yang berbeda sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat. Tokoh adat berperan dalam memimpin komunikasi pada kegiatan adat, tokoh agama menyampaikan pesan dalam kegiatan keagamaan, perangkat desa berperan dalam penyampaian informasi pemerintahan dan musyawarah desa, sedangkan masyarakat umum dan pemuda berpartisipasi sebagai penerima sekaligus pemberi tanggapan dalam proses komunikasi.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi masyarakat Suku Mbojo berlangsung secara partisipatif. Setiap pelaku komunikasi tidak hanya menjalankan perannya sebagai penyampai informasi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk menyampaikan pendapat sehingga tercipta komunikasi yang bersifat timbal balik. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam masyarakat Suku Mbojo dibangun atas dasar kerja sama, saling menghargai, dan keterlibatan seluruh unsur masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hymes (1974) yang menjelaskan bahwa keberhasilan suatu peristiwa komunikasi dipengaruhi oleh keterlibatan para pelaku komunikasi sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing. Dalam masyarakat Suku Mbojo, setiap pelaku komunikasi memiliki kedudukan yang saling melengkapi sehingga proses penyampaian informasi dapat berlangsung secara efektif. Dengan demikian, unsur participants tidak hanya menunjukkan siapa yang terlibat dalam komunikasi, tetapi juga menggambarkan bagaimana peran setiap individu membentuk pola komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Ends merupakan salah satu unsur dalam etnografi komunikasi yang menjelaskan tujuan serta hasil yang ingin dicapai dalam suatu peristiwa komunikasi. Tujuan komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga mencakup harapan yang ingin diwujudkan oleh para pelaku komunikasi setelah proses komunikasi berlangsung. Oleh karena itu, setiap kegiatan komunikasi memiliki tujuan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan para pelakunya.

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi masyarakat Suku Mbojo di Desa Gapit memiliki beberapa tujuan, yaitu menyampaikan informasi, mempererat hubungan antarmasyarakat, mencapai kesepakatan melalui musyawarah, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan adat, keagamaan, musyawarah desa, maupun kegiatan sosial lainnya yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam masyarakat Suku Mbojo tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana bertukar informasi, tetapi juga menjadi media untuk membangun kerja sama, menyelesaikan permasalahan bersama, serta memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Melalui komunikasi yang dilakukan secara terbuka, masyarakat dapat menyampaikan pendapat, bertukar gagasan, dan mencapai keputusan yang disepakati bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki fungsi penting dalam menjaga kebersamaan serta menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis.

Apabila dikaitkan dengan teori Hymes (1974), temuan penelitian ini menunjukkan bahwa unsur ends tercermin dari tujuan yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan komunikasi masyarakat. Tujuan tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga diarahkan untuk membangun kesepahaman, memperkuat solidaritas, serta mempertahankan nilai-nilai sosial yang masih dijunjung oleh masyarakat Suku Mbojo. Dengan demikian, komunikasi menjadi salah satu sarana yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Eva Rahmayani, Muhammad Nadjib, dan Kahar (2017) yang menjelaskan bahwa komunikasi dalam masyarakat adat memiliki peran penting dalam menjaga nilai budaya, memperkuat hubungan sosial, serta mempertahankan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian

ini terletak pada temuan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya menjaga keharmonisan dan kebersamaan masyarakat. Perbedaannya, penelitian Eva Rahmayani dkk. dilakukan pada masyarakat adat Ammatoa Kajang, sedangkan penelitian ini berfokus pada masyarakat Suku Mbojo di Desa Gapit Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa dengan menggunakan analisis unsur SPEAKING dalam teori Etnografi Komunikasi Dell Hymes.

Act Sequence merupakan unsur yang menjelaskan bentuk serta urutan penyampaian pesan dalam suatu peristiwa komunikasi. Unsur ini menggambarkan bagaimana komunikasi berlangsung, mulai dari penyampaian informasi, pemberian tanggapan, hingga tercapainya tujuan komunikasi. Dengan demikian, Act Sequence membantu memahami proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk dan alur komunikasi masyarakat Suku Mbojo di Desa Gapit berlangsung secara teratur dan mengikuti tahapan tertentu. Dalam kegiatan adat, keagamaan, maupun musyawarah desa, komunikasi umumnya diawali dengan penyampaian informasi oleh tokoh adat, tokoh agama, atau perangkat desa. Selanjutnya, masyarakat diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, menyampaikan pendapat, maupun berdiskusi hingga diperoleh kesepakatan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur komunikasi yang diterapkan masyarakat Suku Mbojo mencerminkan komunikasi yang bersifat dua arah. Proses komunikasi tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi oleh satu pihak, tetapi juga memberikan ruang kepada masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi. Keterlibatan seluruh peserta dalam memberikan tanggapan menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung secara terbuka dan mengedepankan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa unsur Act Sequence terlihat dari adanya tahapan komunikasi yang berlangsung secara sistematis, mulai dari penyampaian pesan, proses diskusi, hingga tercapainya kesepakatan. Tahapan tersebut mencerminkan bahwa komunikasi dalam masyarakat Suku Mbojo tidak dilakukan secara spontan, tetapi mengikuti pola yang telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pola komunikasi seperti ini mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis karena setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat.

Key merupakan unsur yang menjelaskan nada, gaya, atau cara penyampaian pesan dalam suatu peristiwa komunikasi. Nada komunikasi dapat bersifat formal, santai, serius, maupun penuh keakraban, tergantung pada situasi, tujuan, dan hubungan antara para pelaku komunikasi. Unsur ini menunjukkan bahwa cara penyampaian pesan memiliki pengaruh terhadap makna yang diterima oleh lawan bicara.

Berdasarkan temuan di lapangan, masyarakat Suku Mbojo di Desa Gapit menggunakan gaya komunikasi yang disesuaikan dengan situasi dan lawan bicara. Pada kegiatan adat, keagamaan, maupun musyawarah, masyarakat cenderung menggunakan bahasa yang sopan, santun, dan penuh rasa hormat, terutama ketika berkomunikasi dengan tokoh adat, tokoh agama, maupun orang yang lebih tua. Sebaliknya, dalam komunikasi sehari-hari dengan teman sebaya atau anggota keluarga, gaya komunikasi yang digunakan lebih santai tanpa menghilangkan nilai kesopanan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan gaya komunikasi tersebut mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi. Penyesuaian tersebut tidak hanya bertujuan agar pesan dapat dipahami dengan baik, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang masih dijunjung dalam kehidupan masyarakat Suku Mbojo. Dengan demikian, nada dan gaya komunikasi menjadi salah satu unsur yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa unsur key tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata, tetapi juga mencakup cara penyampaian pesan yang disesuaikan dengan situasi komunikasi. Masyarakat Suku Mbojo mampu membedakan penggunaan gaya komunikasi dalam kegiatan resmi maupun dalam interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

komunikasi berlangsung secara fleksibel tanpa mengabaikan norma kesopanan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Samantha Bella Puri Bahesa dan Nurudin (2021) yang menjelaskan bahwa praktik komunikasi dalam masyarakat dipengaruhi oleh nilai budaya, sehingga cara penyampaian pesan selalu disesuaikan dengan situasi dan hubungan antarpelaku komunikasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada adanya penyesuaian gaya komunikasi berdasarkan konteks sosial dan budaya. Adapun perbedaannya, penelitian Samantha Bella Puri Bahesa dan Nurudin berfokus pada masyarakat Taneyan Lanjhang di Pamekasan, sedangkan penelitian ini mengkaji masyarakat Suku Mbojo di Desa Gapit Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa menggunakan analisis unsur Key dalam teori Etnografi Komunikasi Dell Hymes.

Dapat dikatakan bahwa nada atau gaya komunikasi masyarakat Suku Mbojo tidak hanya berfungsi sebagai cara menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku. Kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan situasi dan lawan bicara menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga menjaga hubungan baik serta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Instrumentalities merupakan unsur yang menjelaskan media atau saluran yang digunakan dalam proses komunikasi. Saluran komunikasi dapat berupa komunikasi secara langsung maupun melalui media tertentu yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Pemilihan saluran komunikasi disesuaikan dengan tujuan dan situasi komunikasi agar pesan dapat diterima dengan baik.

Hasil penelitian mengatakn bahwa masyarakat Suku Mbojo di Desa Gapit masih menjadikan komunikasi secara langsung sebagai saluran utama dalam berbagai kegiatan, seperti musyawarah, kegiatan adat, dan kegiatan keagamaan. Selain komunikasi tatap muka, masyarakat juga memanfaatkan telepon seluler atau aplikasi pesan sebagai media pendukung ketika penyampaian informasi tidak memungkinkan dilakukan secara langsung. Masyarakat juga mampu menyesuaikan penggunaan saluran komunikasi dengan kebutuhan yang dihadapi. Komunikasi tatap muka tetap dipilih dalam kegiatan yang memerlukan musyawarah dan interaksi secara langsung, sedangkan media komunikasi dimanfaatkan untuk mempermudah penyampaian informasi dalam kondisi tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dimanfaatkan sebagai pendukung komunikasi tanpa mengurangi pentingnya interaksi secara langsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Hymes (1974) yang menjelaskan bahwa pemilihan saluran komunikasi merupakan bagian penting dalam suatu peristiwa komunikasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Eva Rahmayani, Muhammad Nadjib, dan Kahar (2017) yang menyatakan bahwa masyarakat memanfaatkan berbagai saluran komunikasi sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi. Persamaannya terletak pada penggunaan komunikasi langsung sebagai saluran utama, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu masyarakat adat Ammatoa Kajang dan masyarakat Suku Mbojo di Desa Gapit.

Dapat dikatakan bahwa masyarakat Suku Mbojo mampu memanfaatkan berbagai saluran komunikasi sesuai dengan kebutuhan tanpa meninggalkan komunikasi tatap muka sebagai bentuk interaksi utama. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media komunikasi tidak mengubah nilai kebersamaan yang masih menjadi ciri komunikasi masyarakat Suku Mbojo.

Norms merupakan unsur yang menjelaskan aturan, nilai, dan etika yang mengatur perilaku komunikasi dalam suatu masyarakat. Norma komunikasi menjadi pedoman bagi setiap individu dalam berinteraksi sehingga proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan temuan di lapangan, masyarakat Suku Mbojo di Desa Gapit masih menjunjung tinggi norma dan etika dalam berkomunikasi. Kesopanan dalam bertutur kata, sikap saling menghormati, serta penghargaan kepada orang yang lebih tua masih menjadi bagian penting dalam setiap kegiatan komunikasi, baik dalam kegiatan adat, keagamaan, musyawarah, maupun interaksi sehari-hari.

Hasil analisis menunjukkan bahwa norma komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai aturan dalam berbicara, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjaga hubungan sosial antarmasyarakat. Penerapan nilai kesopanan dan saling menghargai mencerminkan bahwa masyarakat Suku Mbojo masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Hal tersebut berperan dalam menciptakan komunikasi yang harmonis serta mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Hymes (1974) menyatakan bahwa norma merupakan salah satu unsur penting dalam peristiwa komunikasi karena mengatur perilaku para pelaku komunikasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ari Wibowo (2019) yang menjelaskan bahwa norma dan adat istiadat menjadi dasar dalam membentuk pola komunikasi masyarakat adat. Persamaan penelitian tersebut terletak pada pentingnya nilai kesopanan dan penghormatan dalam komunikasi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu masyarakat Suku Rejang dan masyarakat Suku Mbojo di Desa Gapit.

Dapat dikatakan bahwa norma dan etika komunikasi masih menjadi landasan utama dalam pola komunikasi masyarakat Suku Mbojo. Meskipun masyarakat telah memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi, nilai-nilai seperti kesopanan, saling menghormati, dan menghargai orang yang lebih tua tetap dipertahankan sebagai bagian dari budaya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Genre merupakan salah satu unsur dalam etnografi komunikasi yang menjelaskan bentuk atau jenis komunikasi yang muncul dalam suatu peristiwa komunikasi. Bentuk komunikasi tersebut dapat berupa percakapan sehari-hari, musyawarah, penyampaian nasihat, pidato, maupun bentuk komunikasi lainnya yang berkembang sesuai dengan kebiasaan dan budaya masyarakat. Melalui unsur ini, dapat diketahui bagaimana masyarakat menggunakan bentuk komunikasi yang berbeda sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan temuan di lapangan, masyarakat Suku Mbojo di Desa Gapit menerapkan berbagai bentuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk komunikasi tersebut tampak dalam kegiatan musyawarah desa, pelaksanaan adat, kegiatan keagamaan, maupun interaksi sehari-hari antarwarga. Setiap bentuk komunikasi memiliki fungsi yang berbeda, namun semuanya diarahkan untuk menyampaikan informasi, memperkuat hubungan sosial, serta membangun kesepahaman di tengah masyarakat.

Data hasil penelitian mengindikasikan bahwa masyarakat mampu menyesuaikan bentuk komunikasi dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi. Musyawarah dimanfaatkan untuk membahas kepentingan bersama dan mengambil keputusan, sedangkan kegiatan adat dan keagamaan menjadi wadah dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Sementara itu, komunikasi sehari-hari berperan dalam menjaga hubungan baik dan mempererat interaksi antarsesama warga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang digunakan masih dipengaruhi oleh nilai budaya yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Jika dihubungkan dengan teori Hymes (1974), temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa unsur genre tidak hanya menjelaskan jenis komunikasi yang digunakan, tetapi juga menggambarkan keterkaitan antara bentuk komunikasi dengan kehidupan sosial masyarakat. Keberagaman bentuk komunikasi yang ditemukan menunjukkan bahwa masyarakat Suku Mbojo masih mempertahankan kebiasaan berkomunikasi yang sesuai dengan norma, budaya, dan kebutuhan sosial di lingkungan mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Samantha Bella Puri Bahesa dan Nurudin (2021) yang menjelaskan bahwa bentuk komunikasi dalam masyarakat dipengaruhi oleh budaya, tradisi, serta nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sosial. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan berbagai bentuk komunikasi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Perbedaannya, penelitian Samantha Bella Puri Bahesa dan Nurudin dilakukan pada masyarakat Taneyan Lanjhang di Pamekasan, sedangkan penelitian ini berfokus pada masyarakat Suku Mbojo di Desa Gapit Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa dengan menggunakan analisis unsur Genre dalam teori Etnografi Komunikasi Dell Hymes.



Dapat dikatakan bahwa bentuk komunikasi yang diterapkan masyarakat Suku Mbojo bukan sekadar digunakan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media untuk mempertahankan nilai sosial, memperkuat kebersamaan, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa berbagai bentuk komunikasi yang masih dipraktikkan hingga saat ini memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya komunikasi masyarakat Suku Mbojo.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola komunikasi masyarakat Suku Mbojo di Desa Gapit Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa dengan menggunakan teori Etnografi Komunikasi Dell Hymes melalui unsur SPEAKING, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi masyarakat Suku Mbojo masih didominasi oleh komunikasi secara langsung dalam berbagai kegiatan sosial, seperti musyawarah, kegiatan adat, kegiatan keagamaan, dan interaksi sehari-hari. Pola komunikasi tersebut melibatkan berbagai unsur masyarakat sesuai dengan peran masing-masing serta dilaksanakan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, musyawarah, saling menghormati, dan kebersamaan sebagai bagian dari budaya masyarakat Suku Mbojo. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat telah memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi sebagai sarana pendukung penyampaian informasi, namun komunikasi tatap muka tetap menjadi bentuk komunikasi yang utama. Dengan demikian, pola komunikasi masyarakat Suku Mbojo mencerminkan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah. (2021). *Identitas Budaya dan Bahasa Masyarakat Suku Mbojo*. Yogyakarta: Deepublish.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa. (2023). *Kecamatan Empang Dalam Angka 2023*. Sumbawa: BPS Kabupaten Sumbawa.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa. (2024). *Profil Wilayah dan Kondisi Sosial Budaya Kabupaten Sumbawa*. Sumbawa: BPS Kabupaten Sumbawa.
- Bahesa, S. B. P., & Nurudin. (2021). Etnografi Komunikasi Masyarakat Taneyan Lanjhang Sebagai Identitas Budaya Pamekasan. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 8(2), 78–92.
- Effendy, O. U. (2018). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hymes, D. H. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Edisi ke-2). California: SAGE Publications.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati. (2021). *Tradisi Rimpu dan Nilai Kesopanan Masyarakat Bima*. Mataram: Pustaka Nusa Mandiri.
- Pemerintah Desa Gapit. (2024). *Profil Desa Gapit Tahun 2024*. Sumbawa: Kantor Desa Gapit.
- Rahman, A., & Firdaus, M. (2022). *Nilai-Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat Suku Mbojo*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmayani, E., Nadjib, M., & Kahar. (2017). Pola Perilaku Komunikasi Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 112–125.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2017). *Komunikasi Lintas Budaya* (Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafruddin. (2020). *Sejarah Kesultanan Bima dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Budaya*. Mataram: Universitas Mataram Press.
- Wibowo, A. (2019). Pola Komunikasi Masyarakat Adat Suku Rejang dalam Upacara Perkawinan. *Jurnal Etnografi Komunikasi*, 3(1), 45–62.